

Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VIII

Nala Rahmawati *, Arwin Surbakti, Berti Yolida

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro
No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: nalarahmawati046@gmail.com, Telp: +6285768632646

Received: February 20, 2018 Accepted: March 15, 2018

Online Published: March 16, 2018

Abstract: *Correlation between Environment Knowledge with Environmental Care Attitude.* The aims of this study was to determine the significance correlation between the contribution of environment knowledge and environmental care attitude. The design of this research was correlational study. The subjects of this study were 106 students of VIII grade of Junior High School 7 Metro was determined by cluster random sampling technique. Data were environment knowledge and data of environmental care attitude that was taken using multiple choice and questionnaire. Data analysis technique used was simple linear regression. The result showed that (1) there was a positive correlation between the environment knowledge and environmental care attitude the direction of the correlation between the knowledge with the attitude was positive which was shown through the regression line equation, that was $67,69 + 0,29X$; and (2) there was no strong contribution from the knowledge to the attitudes that shown by the coefficient of determination, which was 25%.

Keywords: *environment knowledge, environmental care attitude, students*

Abstrak: **Hubungan antara Pengetahuan Lingkungan dengan Sikap Peduli Lingkungan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain deskriptif korelasional. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Metro berjumlah 106 siswa yang dipilih secara *cluster random sampling*. Data pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa diperoleh dari instrumen soal dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa yang ditunjukkan melalui persamaan garis regresi $Y = 67,69 + 0,29X$. (2) tidak ada kontribusi yang kuat dari pengetahuan terhadap sikap yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 25%.

Kata kunci: pengetahuan lingkungan, sikap, siswa

PENDAHULUAN

Lingkungan dapat digolongkan atas lingkungan fisik (*physical environment*) yang merupakan segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan lain-lain, kemudian lingkungan biologis (*biological environment*) yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain manusia itu sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, jasad renik, dan lain-lain. Terakhir lingkungan sosial (*social environment*) yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitarnya seperti tetangga, teman, dan lain-lain. Beracuan pada pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah alam yang terdapat di habitat makhluk hidup, termasuk interaksi antar makhluk hidup dan dengan lingkungannya demi kelangsungan kehidupan (Abdurahman 2004: 9).

Adapun menurut Soerjani (1987), lingkungan adalah sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem. Lingkungan hidup merupakan penelaah terhadap sikap dan tingkah laku manusia, dengan segenap tanggung jawab dan kewajiban maupun haknya untuk mencermati tatanan lingkungan dengan sebaik-baiknya dengan indikator seseorang yang memiliki pengetahuan lingkungan yakni mengetahui komponen ekosistem, interaksi manusia dengan ekosistem, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya alam, pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup, dan pencemaran lingkungan (Nurhayati, 2007: 3).

Lingkungan hidup manusia terdiri dari unsur-unsur biotik dan abiotik. Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya, tidak hanya ditentukan oleh jenis dan jumlah benda hidup

dan mati dari lingkungan alam, melainkan oleh kondisi dan sifat benda biotik dan abiotik (Resosoedarmo, 1993:167). Manusia hidup di dunia menentukan lingkungannya atau ditentukan oleh lingkungannya. Perubahan lingkungan sangat ditentukan oleh sikap maupun perlindungan manusia pada lingkungannya. Secara fisik, alam dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia dalam mengupayakan kehidupan yang lebih baik dan sehat, namun dapat terjadi sebaliknya, apabila pemanfaatannya tidak digunakan sesuai dengan kemampuan serta melihat situasinya maka tidak mampu mengupayakan kehidupan yg lebih baik (Subagyo 2002 : 1).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu, mengetahui, dan ini merupakan kegiatan jiwa. Hal ini dapat diperoleh juga dari pengalaman yang berasal dari suatu kegiatan. Proses ini melibatkan pusat syaraf (pengertian anatomik) yang disebut dengan pusat kesadaran (pengertian psikologik) (Dwidjoseputro, 1990: 1-2).

Pengetahuan lingkungan mempunyai hak khusus, semuanya dipandang dari kepentingan manusia, tetapi manusia juga harus mempunyai tanggung jawab yang paling besar terhadap lingkungan, dimana tanggung jawab ini tidak mungkin diserahkan dengan makhluk hidup yang lain (Ahmad, 2010:19). Oleh karena itu menurut Hermawan manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan lingkungan, sebab adanya pengetahuan mengenai lingkungan dalam diri manusia sebagai pedoman dasar untuk memelihara lingkungan melalui sikap yang peduli terhadap lingkungan (dalam Saputro, dkk, 2010: 129).

peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembang-

kan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Upaya-upaya tersebut harus dimulai dari diri sendiri dan dimulai sejak dini dengan melakukan hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan sumber daya alam, dan sebagainya. Dalam rangka terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, akan lebih baik jika upaya-upaya tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Soemarwoto (dalam Hamzah, 2013: 6), bahwa dalam menciptakan lingkungan yang asri dan layak huni seharusnya telah menyatu dalam sikap dan perilaku masyarakat.

Manusia merupakan salah satu jenis makhluk hidup yang sangat dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Lingkungan hidup manusia juga terdiri dari unsur-unsur biotik dan abiotik. Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya, tidak hanya ditentukan oleh jenis dan jumlah benda hidup dan mati dari lingkungan alam, melainkan juga oleh kondisi dan sifat benda biotik dan abiotik (Resosoedarmo, 1993:167). Manusia hidup di dunia menentukan lingkungannya atau ditentukan oleh lingkungannya. Perubahan lingkungan sangat ditentukan oleh sikap maupun perlindungan manusia pada lingkungannya. Secara fisik, alam dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia dalam mengupayakan kehidupan yang lebih baik dan sehat dan dapat terjadi sebaliknya, apabila pemanfaatannya tidak digunakan sesuai dengan kemampuan serta melihat situasinya (Subagyo 2002 : 1).

Kedudukan manusia di dalam kesatuan ekosistem, adalah sebagai bagian dari unsur-unsur lain yang tak mungkin terpisahkan. Manusia merupakan salah satu komponen yang menempati mata rantai daur materi dan

aliran energi dalam ekosistem. Manusia hanya dapat hidup karena ada komponen lainnya dalam ekosistem seperti oksigen, air, tumbuhan, hewan dan komponen lainnya. Semua komponen itu saling berinteraksi timbal balik untuk menjamin kelangsungan hidup dari manusia dan organisme yang ada di dalamnya (Soerjani, 1987 : 99). Seperti halnya dengan organisme lainnya, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Untuk menjaga terjaminnya kelestarian ekosistem, faktor manusia sangat dominan dalam hal tersebut. Manusia harus dapat menjaga keserasian hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Pengaruh manusia terhadap lingkungannya dapat mengakibatkan tiga kemungkinan kepada kualitas lingkungannya, yaitu deteriorasi, tetap lestari, dan memperbaiki (Soerjani, 1987 : 99).

Saat ini dunia sudah mengalami berbagai bencana lingkungan seperti banjir, erosi, abrasi, pencemaran tanah, air dan udara, serta kepunahan berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang terjadi karena kegiatan manusia. Jika tidak ada kepedulian dari manusia terhadap lingkungan, bukan tidak mungkin bencana yang lebih besar akan melanda dan kehidupan manusia terancam. Seperti yang dikemukakan oleh Hamzah (2013: 41) bahwa kondisi lingkungan hidup bagaimanapun keadaannya memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, Umar (2016: 2), mengatakan bahwa dibutuhkan sikap peduli lingkungan untuk menghentikan segala tindakan perusakan lingkungan.

Masalah lingkungan yang disebabkan manusia menunjukkan bahwa tahap pemahaman manusia tentang pengetahuan lingkungan baru pada tingkat kognitif saja atau sekedar menge-

teorinya, namun belum menyentuh pada ranah afektif dan psikomotor, sehingga sikap peduli manusia cenderung rendah. Oleh karena itu, Pendidikan sekarang harus diarahkan kepada pembentukan sikap dan perilaku akan sadar kelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan hidup demi kelangsungan manusia dan alam lingkungannya (Soerjani, 1987 : 100).

Perilaku manusia yang terlalu eksploitatif serta kurang mempedulikan kelangsungan hidup generasi sekarang dan yang akan datang dapat menurunkan kualitas lingkungan khususnya kualitas ekosistem. Manusia merupakan bagian integral dari ekosistem, bila struktur dan fungsi ekosistem itu rusak tentu akan menimbulkan penderitaan bagi manusia itu sendiri serta makhluk hidup lainnya. Hal ini terjadi karena keseimbangan ekosistem terganggu akibat perilaku manusia (Supardi, 2003 : 6).

Perubahan konsep mental dan perilaku manusia tidak dapat berjalan atau bergabung dalam satu hari, akan tetapi memerlukan waktu panjang. Salah satu usaha mempercepat perubahan itu adalah melalui pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat mulai sedini mungkin (Resosoedarmo, 1993: 174). Internalisasi sikap peduli lingkungan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai peduli lingkungan yang dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan sikap peduli lingkungan pada siswa diharapkan mereka dapat mengabdikan diri untuk merawat dan melestarikan bumi sehingga dapat terjaga lingkungan hidup yang layak huni.

Beberapa upaya penanganan persoalan lingkungan telah dilakukan, salah satunya melalui program pendidikan lingkungan yang secara yuridis

formal didasarkan pada keputusan bersama Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional (2010). Salah satu tujuan kebijakan ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, perilaku, dan wawasan serta kepedulian lingkungan hidup siswa dan masyarakat, yang ditempuh melalui pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pada tingkatan SMP atau Sekolah Menengah Pertama, siswa akan cenderung sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk bagi dirinya dimasa sekarang dan juga dimasa depan. Menurut Yusuf (2004: 26-27) usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Hal ini berarti dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa SMP sebelumnya membuat siswa telah bisa berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengetahuan lingkungan mempunyai hak khusus, semuanya dipandang dari kepentingan manusia, tetapi manusia juga harus mempunyai tanggung jawab yang paling besar terhadap lingkungan, dimana tanggung jawab ini tidak mungkin diserahkan dengan makhluk hidup yang lain (Ahmad, 2010:19). Oleh karena itu, menurut Hermawan manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan lingkungan, sebab adanya pengetahuan mengenai lingkungan dalam diri manusia sebagai pedoman dasar untuk memelihara lingkungan (dalam Saputro, dkk, 2010: 129).

Salah satu sekolah yang menerapkan Pendidikan berbasis lingkungan adalah SMP N 7 Metro, sekolah ini memiliki kebijakan-kebijakan yang

mampu mendukung upaya peningkatan kualitas lingkungan, berdasarkan survey yang telah dilakukan pada bulan Maret 2017. Hal ini merupakan implementasi dari Program Adiwiyata yang dilaksanakan sekolah.

Penelitian tentang hubungan pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan sebelumnya telah dilakukan oleh Supeni (2016: 133), pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan lingkungan hidup maka akan semakin tinggi sikap peduli lingkungan, demikian jika pengetahuan lingkungan rendah maka akan semakin rendah sikap peduli lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan lingkungan yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan sebuah judul "Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa kelas VIII SMP N 7 Kota Metro Tahun Ajaran 2017/2018", dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan informasi kepada guru dan siswa tentang pengetahuan dan sikap peduli lingkungan.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017 semester genap tahun ajaran 2017/2018 di SMPN 7 Metro. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 211 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster random sampling* dengan sampel, yaitu 106 siswa (Arikunto, 2010: 185). Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional, (Frankel dan Wallen, 2008:328).

Data dalam penelitian ini ialah data kuantitatif yang terdiri atas skor tes pengetahuan lingkungan yang diukur menggunakan 24 soal tes pilihan jamak, sedangkan skor sikap peduli lingkungan diukur dengan menggunakan 26 item pernyataan kuesioner dalam bentuk skala Likert yang keduanya telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Aspek-aspek pengetahuan lingkungan yang diukur antara lain; KD 3.7 menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi tersebut, 3.8 menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem, 3.9 perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem.

Komponen obyek sikap peduli lingkungan diuraikan menjadi aspek yang lebih khusus, yaitu Aspek pada sikap peduli lingkungan mencakup a) Kerja keras untuk melindungi alam, b) Menghargai kesehatan dan kebersihan, c) Bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam, dan d) Tanggung jawab terhadap lingkungan.

Data pengetahuan lingkungan dan data sikap peduli lingkungan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara mengolah hasil tes pengetahuan dan hasil kuesioner sikap peduli lingkungan untuk menentukan jumlah skor secara umum dan jumlah skor berdasarkan indikator.

Selanjutnya, ditentukan kriteria tingkat pengetahuan siswa yang mengacu pada pendapat Arikunto (2010: 375) (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria tingkat pengetahuan lingkungan siswa

No	Skor	Kriteria
1.	81 – 100	Sangat Tinggi
2.	61 – 80	Tinggi
3.	41 – 60	Cukup
4.	21 – 40	Rendah
5.	0 – 20	Sangat Rendah

Data sikap peduli lingkungan siswa dikriteriakan berdasarkan pendapat Arikunto (2010: 375)

Tabel 2. Kriteria sikap

No	Skor	Kriteria
1.	81 – 100	Sangat Tinggi
2.	61 – 80	Tinggi
3.	41 – 60	Cukup
4.	21 – 40	Rendah
5.	0 – 20	Sangat Rendah

Data hasil tes pengetahuan dan data hasil kuesioner harus memenuhi uji prasyarat regresi linear sederhana, yang terdiri atas uji normalitas. Artinya, data yang diperoleh harus berdistribusi normal. Setelah itu, dilakukan uji regresi linear sederhana. Hasil yang didapatkan selanjutnya dikategorikan tingkat hubungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes pengetahuan lingkungan siswa, disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi tingkat pengetahuan siswa (n = 106)

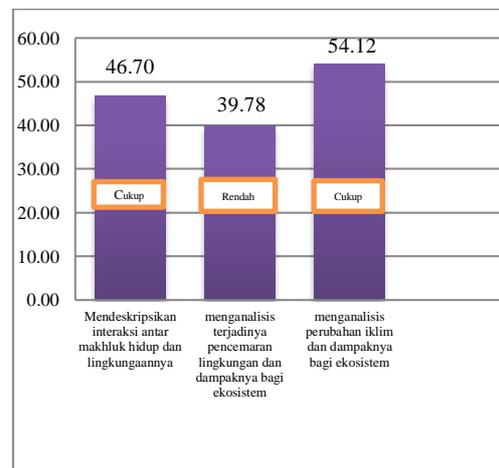
No.	Kriteria	%
1.	Sangat Rendah	9,43
2.	Rendah	42,45
3.	Cukup	47,16
4.	Tinggi	0,94
$\bar{x} \pm Sd$		(45,95 \pm 14,59)

Keterangan: % = persentase; \bar{x} = rata-rata; Sd = Standar deviasi

Pada Tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa memiliki kriteria cukup dengan nilai (45,95 \pm 14,59). Sedangkan kategori pengetahuan lingkungan paling besar yang diperoleh siswa adalah cukup, yaitu sebesar 47,16%. Hal ini menunjukkan bahwa program adiwiyata yang diselenggarakan oleh sekolah belum menyokong pengetahuan lingkungan siswa. Sedangkan, salah satu

prinsip dasar program adiwiyata adalah prinsip edukatif yang menanamkan pengetahuan lingkungan pada diri siswa (Permen LH, 2013: 5). Selain itu, nilai yang belum mencapai pada kategori tinggi juga menunjukkan bahwa siswa belum berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, sehingga nilai yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria yang baik. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan lingkungan yang baik perlu ada kerjasama antara siswa dan guru. Sebab, pengetahuan tidak dapat dipindah begitu saja dari seorang guru kepada siswa. Siswa juga harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka. Tanpa pengalaman seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak diartikan sebagai pengalaman fisik saja, tapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental (Lorsbach, 2002: 221).

Hasil Pengetahuan lingkungan dengan indikator yang sudah ditentukan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skor dimensi pengetahuan lingkungan siswa

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa Berdasarkan skor pengetahuan lingkungan, kemampuan siswa dalam mendeskripsikan interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya

memperoleh nilai yang berkriteria cukup, kemampuan menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem berkriteria rendah dan menganalisis terjadinya perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem berkriteria cukup.

Berdasarkan skor pengetahuan lingkungan, kemampuan siswa dalam menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem memiliki nilai dengan kriteria rendah. Nilai siswa dalam menganalisis yang rendah menunjukkan bahwa siswa belum mampu berfikir dari peristiwa pencemaran lingkungan yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian dijadikan sebagai bagian-bagian masalah yang disajikan dengan alasan, prinsip fungsi, kemampuan untuk menjawab setiap masalah dan melihat kembali masalah sebelumnya (Montaku, 2012: 3)

Skor sikap peduli lingkungan siswa, pada aspek menghargai kesehatan dan kebersihan lingkungan dan aspek kerja keras melindungi alam, skor siswa masuk kedalam kriteria sangat tinggi, sedangkan pada aspek tanggung jawab terhadap lingkungan dan aspek bijaksana menggunakan sumberdaya alam berkriteria tinggi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat sikap peduli lingkungan siswa bervariasi, hasil kuesioner untuk sikap peduli lingkungan siswa disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi sikap siswa (n=106)

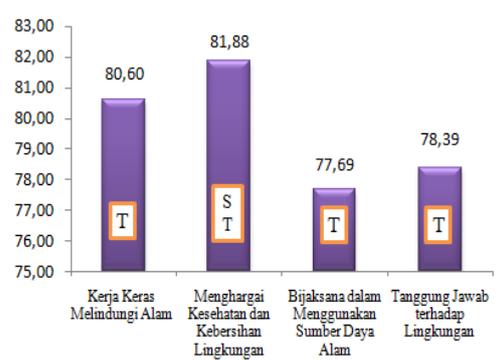
No.	Kriteria	%
1.	Cukup	1,88
2.	Tinggi	39,63
3.	Sangat Tinggi	58,69
$\bar{x} \pm Sd$		(81,31 \pm 8,63)

Keterangan: % = persentase; \bar{x} = rata-rata; Sd = Standar deviasi

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh

siswa memiliki kategori yang sangat tinggi (81,31 \pm 8,63). Sedangkan nilai sikap peduli lingkungan siswa yang terbesar ada pada kategori baik, yaitu sebesar 58,69%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan disekolah yang berbasis lingkungan mendukung siswa dalam membentuk sikap peduli lingkungan yang baik. Sesuai dengan pendapat Hamzah (2013: 48) program sekolah yang berbasis lingkungan akan membentuk pemahaman siswa tentang lingkungan, sehingga siswa memiliki sikap peduli terhadap lingkungan.

Sikap peduli lingkungan pada siswa bila dilihat dari empat aspek sikap yang dinilai disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Skor dimensi sikap peduli lingkungan siswa

Berdasarkan Gambar 2, maka dapat diketahui aspek sikap yang paling baik ialah pada sikap peduli lingkungan aspek kerja keras melindungi alam, bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam, dan tanggung jawab terhadap lingkungan berkriteria tinggi, sedangkan pada aspek menghargai kesehatan dan kebersihan lingkungan memiliki kriteria yang sangat tinggi. Adapun nilai rata-rata sikap peduli lingkungan yang diperoleh siswa memiliki kriteria yang sangat tinggi.

Nilai rata-rata yang sangat tinggi menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan disekolah yang berbasis lingkungan mendukung siswa dalam membentuk

sikap peduli lingkungan yang baik. Sesuai dengan pendapat Hamzah (2013: 48) program sekolah yang berbasis lingkungan akan membentuk pemahaman siswa tentang lingkungan, sehingga siswa memiliki sikap peduli terhadap lingkungan.

Analisis data dari hasil penelitian meliputi uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat dilakukan melalui dua tahapan yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Kemudian setelah uji prasyarat analisis korelasi terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Tahapan dalam uji hipotesis meliputi analisis regresi linier sederhana, mencari koefisien determinasi, dan mencari persamaan garis regresi dengan satu prediktor yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil analisis data

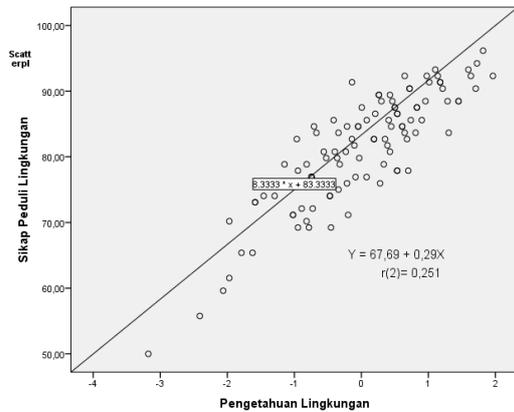
No.	Uji Prasyarat	Hasil	Keterangan
1.	Normalitas	Signifikansi: Soal : $(0,241) > 0,05$ Angket : $(0,229) > 0,05$	Data berdistribusi normal
2.	Linieritas	Sig. tes dengan angket : $(0,076) > 0,05$	Data linier
3.	Regresi Linier Sederhana	Uji Hipotesis $(r) = 0,501 > 0,05$	Hipotesis diterima dan terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan
		Mencari koefisien determinasi $(r^2) = 0,25$ menjadi 25%	Hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan sebesar 25 %
		Persamaan garis regresi $Y = 67,69 + 0,29X$	Hubungan variabel x dan y positif, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa kontribusi data pada penelitian ini berdistribusi normal, terdapat hubungan dengan kategori lemah antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan, dengan kontribusi pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan sebesar 25 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan yaitu

“Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang ekosistem dengan sikap peduli lingkungan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Metro” diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa memiliki hubungan positif dengan tanda korelasi 0,29. Tanda korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan memiliki hubungan yang lemah. Lemahnya hubungan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan disebabkan rendahnya nilai pengetahuan lingkungan siswa, sedangkan memiliki nilai sikap peduli lingkungan yang sangat tinggi. Ditinjau dari teori, seharusnya apabila pengetahuan lingkungan mengalami kenaikan maka sikap peduli lingkungan juga mengalami kenaikan. Sesuai dengan pendapat Piaget dalam teori *effective development* (perkembangan efektif) menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari perkembangan efektif (Surna, 2014: 64) artinya, sejalan dengan perkembangan kognitif seseorang maka akan berkembang pula sikap seseorang sehingga antara pengetahuan dan sikap terbentuklah hubungan yang signifikan. Menurut Chiras (1991: 97). Namun, ada kesesuaian antara nilai terendah pada pengetahuan lingkungan, yakni aspek menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem, dengan nilai terendah pada sikap peduli lingkungan, yakni pada aspek bijaksana dalam menggunakan sumberdaya alam. Sebab, seseorang yang memiliki wawasan tentang dampak pencemaran lingkungan akan semakin bijak dan bertanggung jawab dalam mempergunakan sumberdaya alam (Notoatmojo, 1996: 34).

Grafik hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan disajikan sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik hubungan pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan siswa

Hasil perhitungan analisis regresi menunjukkan nilai r^2 sebesar 0,25. Dengan demikian, besarnya sumbangan efektif (SE) pengetahuan lingkungan siswa adalah sebesar 25% dan sisanya sebesar 75% ditentukan oleh faktor lain, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa dan faktor emosional (Azwar, 2005: 73). Selain faktor tersebut, faktor ketidaksiapan siswa dalam mengisi tes juga menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya hasil tes pengetahuan lingkungan yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan lingkungan dengan sikap peduli lingkungan dan tidak ada kontribusi yang kuat antara pengetahuan tentang lingkungan dengan sikap peduli lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. 2004. *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ahmad, A. 2010. *Pengetahuan Lingkungan*. Lampung: UNILA.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusi Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chiras, D. 1991. *Enviromental Science, action for a sutainable future*. California Cumming Publishing company inc.
- Dwijoseputro, D. 1990. *Dasar – Dasar Mikrobiologi*. Yogyakarta: Djambutan.
- Frankel, J.P. & Wallen N.E. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education*. (Online), (<http://www.semesta-fisika.com/HOW%20TO%20DESIGN%20AND%20EVALUATE%20RESEARCH%20IN%20EDUCATION%20by%20Fraenkell-Wallen.pdf>), diakses 24 Juni 2017.
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementrian Negara Lingkungan Hidup. 2010. *Kesepakatan Bersama Menteri Negara Lingkungan*

- Hidup dan Meteri Pendidikan Nasional No.03 /MENLH//02/2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup*. Kementrian Negara Lingkungan Hidup.
- Lorbach, A.W. 2002. *The Learning cycle as a tool for planning Science Instruction*. (Online), (<http://www.ceo.ilstu.edu/Science/lorbach/257lrcv.html> diakses 29 Juni 2017).
- Montaku. 2012. The Model of Analytical Thinking Skill Training Process. *Research journal of Sciences applied*. 7(1): 17-22. (Online) (<http://www.repository.ump.ac.id> diakses 20 Januari 2018)
- Notoatmodjo, S. 1996. *Pendidikan dan Perilaku Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Nurhayati. 2007. *Meningkatkan Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Jakarta: Lembaga Pers Dr. Soetomo (LPDS).
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup. 2013. *Permen LH No. 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*. Jakarta: Permen LH Republik Indonesia.
- Rososoedarmo, R. 1993. *Pengantar Ekologi*. Bandung: Remadja Karya.
- Saputro. 2010. *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Depdikbud.
- Subagyo, J. 2002. *Hukum Lingkungan : Masalah dan Penanggulangannya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soerjani. 1987. *Peran Manusia dalam Lingkungan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Supeni. 2016. Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup, Tingkat Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal GeoEco*. 2(2): 128-136. (Online) (<https://jurnal.uns.ac.id>, diakses 12 Desember 2017).
- Supardi, I. 2003. *Kimia dan Pencemaran Lingkungan*. Bandung: Alumni.
- Surna, N.I., dan Panderiot, O.D. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Umar, R. 2016. Paradigma Lingkungan Guru (Studi Hubungan antara Kecerdasan Naturalis, Locus of Control, dan Pengetahuan tentang Ekosistem dengan Paradigma Lingkungan). *Jurnal Fakultas Teknik Universitas Veteran Republik Indonesia Makasar. Indonesian journal of Enviromental Education and Management*. 1(1): 74-90. (Online) (<http://jurnal.unj.ac.id>, diakses 20 Januari 2018).
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.